Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 8, September, P. 229-235
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.23076882

Analisis Dampak *Fatherless* terhadap Kesejahteraan Psikologis Mahasiswa Fisip Usu

Analysis of the Impact of Fatherlessness on the Psychological Well-Being of FISIP USU Students

Sintia[1*], Malida Putri[2], Mia Aulina Lubis[3]
[1,2,3]Universitas Sumatera Utara
Email: Sintiasiahaan77@gmail.com

Abstrak

Fenomena *fatherless* merupakan kondisi ketidakhadiran ayah dalam jangka waktu lama tanpa memberikan kabar yang dapat memengaruhi kehidupan psikologis mahasiswa pada fase dewasa awal. Penelitian ini bertujuan menganalisis dampak *fatherless* terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa FISIP USU. Penelitian menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan satu informan kunci, lima informan utama mahasiswa FISIP USU yang mengalami *fatherless*, serta tiga informan tambahan dari keluarga dan teman dekat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *fatherless* memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa pada aspek penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pengembangan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan otonomi. Dampak tersebut terlihat melalui rendahnya harga diri dan rasa percaya diri, kesulitan mengambil keputusan, keraguan menentukan arah hidup, hambatan dalam membangun relasi sosial, serta kecemasan sosial. Namun, sebagian mahasiswa mampu mengembangkan diri dan mencapai penerimaan diri melalui dukungan keluarga, teman sebaya, dan lingkungan sosial. Temuan ini menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa, sehingga dukungan sosial dan perhatian terhadap kebutuhan psikologis mahasiswa dengan pengalaman *fatherless* perlu diperkuat.
Kata kunci: *Fatherless, Kesejahteraan Psikologis, Mahasiswa*

Abstract

Fatherlessness refers to the prolonged absence of a father without providing communication or information, which may affect the psychological well-being of university students during early adulthood. This study aims to analyze the impact of fatherlessness on the psychological well-being of students at the Faculty of Social and Political Sciences (FISIP), Universitas Sumatera Utara (USU). This research employed a descriptive qualitative approach. Data were collected through observation, interviews, and documentation, involving one key informant, five primary informants who were FISIP USU students experiencing fatherlessness, and three additional informants consisting of family members and close friends. The findings indicate that fatherlessness affects students' psychological well-being in terms of self-acceptance, positive relationships with others, personal growth, purpose in life, environmental mastery, and autonomy. These impacts are reflected in low self-esteem and self-confidence, difficulties in making decisions, uncertainty in determining life direction, challenges in building social relationships, and social anxiety. However, some students are able to develop themselves and achieve self-acceptance through support from family, peers, and their social environment. These findings indicate that paternal absence affects the psychological well-being of university students; therefore, social support and attention to the psychological needs of students with experiences of fatherlessness need to be strengthened.
Keywords: *Fatherlessness, Psychological Well-Being, University Students*

Article Info
Received date: 22 September 2026 Revised date: 25 September 2026 Accepted date: 30 September 2026

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang berperan penting dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan psikologis individu. Dalam proses tersebut, ayah tidak hanya berperan sebagai pencari nafkah, tetapi juga sebagai pelindung, pendidik, pembimbing, dan teladan bagi anak (Hidayati & Veronika Sakti Kaloeti, 2011). Namun, fenomena fatherless atau ketidakhadiran peran ayah menjadi persoalan sosial yang semakin mendapat perhatian di Indonesia. Fatherless tidak hanya merujuk pada ketiadaan ayah secara fisik, tetapi juga pada minimnya kehadiran, keterlibatan, dan

dukungan emosional ayah dalam kehidupan anak (Putri Fajriyanti & Saputri, 2024). Kondisi tersebut dapat memberikan dampak jangka panjang hingga masa dewasa, termasuk pada kehidupan mahasiswa (Nurmalasari et al., 2024). Pada tahap ini, mahasiswa berada dalam proses pembentukan identitas, kemandirian, serta penyesuaian terhadap lingkungan sosial, sehingga pengalaman ketidakhadiran figur ayah menjadi penting untuk dikaji dalam kaitannya dengan kesejahteraan psikologis.

Dampak fatherless dapat muncul dalam berbagai aspek psikologis dan sosial. Agung Pramudito et al. (2024) menjelaskan bahwa ketidakhadiran peran ayah dapat berkaitan dengan kesepian, rendah diri, serta kesulitan beradaptasi dalam lingkungan sosial. Selain itu, fatherless juga dapat memunculkan kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan ketidakstabilan emosi (Maharani, 2025). Kondisi tersebut menjadi semakin relevan ketika dikaitkan dengan kesejahteraan psikologis, yang tidak hanya berkaitan dengan kebahagiaan, tetapi juga kemampuan individu menerima dirinya, membangun hubungan positif, mengembangkan potensi, memiliki tujuan hidup, mengelola lingkungan, dan menentukan pilihan secara mandiri (Ryff & Singer, 2008 dalam Rahama, 2021). Dengan demikian, persoalan fatherless perlu dipahami bukan hanya sebagai persoalan struktur keluarga, tetapi juga sebagai kondisi yang dapat memengaruhi keberfungsian individu dalam kehidupan sosial dan psikologisnya.

Berdasarkan konteks tersebut, penelitian ini merumuskan pertanyaan, bagaimana dampak fatherless terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa FISIP USU? Pertanyaan tersebut diarahkan untuk memahami pengalaman mahasiswa yang mengalami ketidakhadiran figur ayah dan bagaimana kondisi tersebut berkaitan dengan berbagai aspek kesejahteraan psikologis. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak fatherless terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa FISIP USU, dengan melihat pengalaman mereka dalam penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pengembangan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan otonomi.

Penelitian mengenai fatherless telah membahas dampaknya terhadap perkembangan emosional dan sosial individu, tetapi kajian yang secara khusus menghubungkan pengalaman fatherless dengan kesejahteraan psikologis mahasiswa dalam konteks FISIP Universitas Sumatera Utara masih terbatas. Penelitian ini berkontribusi pada bidang Ilmu Kesejahteraan Sosial dengan memperluas pemahaman mengenai persoalan keluarga dan dampaknya terhadap keberfungsian psikologis individu pada fase dewasa awal. Kajian ini juga memberikan gambaran empiris mengenai bentuk dampak fatherless yang dialami mahasiswa, termasuk rendahnya harga diri, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan mengambil keputusan, dan kecemasan sosial. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi dasar bagi pengembangan perhatian dan dukungan sosial terhadap mahasiswa yang mengalami fatherless, baik dalam lingkungan keluarga maupun institusi pendidikan.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif untuk menganalisis dampak fatherless terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa FISIP USU. Penelitian dilaksanakan di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Sumatera Utara. Subjek penelitian terdiri atas satu informan kunci, yaitu dosen mata kuliah Sosiologi Keluarga, lima mahasiswa FISIP USU sebagai informan utama, serta tiga informan tambahan yang terdiri atas dua anggota keluarga dan satu sahabat dari mahasiswa yang mengalami fatherless. Pemilihan informan dilakukan berdasarkan keterkaitan dan pengalaman langsung dengan fenomena yang diteliti.

Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan di lingkungan FISIP USU untuk memperoleh gambaran mengenai kondisi dan pengalaman yang berkaitan dengan fokus penelitian. Wawancara dilakukan secara mendalam kepada informan kunci, informan utama, dan informan tambahan untuk memperoleh informasi mengenai pengalaman fatherless serta dampaknya terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data penelitian melalui dokumen yang relevan dan dokumentasi kegiatan penelitian.

Data yang diperoleh dianalisis secara kualitatif melalui proses pengorganisasian dan penelaahan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian mengidentifikasi informasi yang relevan dengan fokus penelitian. Data selanjutnya dikelompokkan berdasarkan aspek kesejahteraan psikologis, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pengembangan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan otonomi, serta dampak psikologis dan sosial yang ditemukan. Informasi dari berbagai informan dibandingkan untuk memperoleh gambaran yang lebih utuh mengenai pengalaman fatherless mahasiswa FISIP USU.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terhadap lima mahasiswa FISIP USU yang mengalami fatherless menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah berhubungan dengan kondisi kesejahteraan psikologis yang belum optimal. Temuan tersebut terlihat terutama pada penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pengembangan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan otonomi. Meskipun demikian, kondisi setiap mahasiswa tidak menunjukkan pola yang sepenuhnya sama. Beberapa mahasiswa tetap mampu mengembangkan diri dan menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, sedangkan mahasiswa lainnya masih menghadapi hambatan berupa keraguan, ketergantungan terhadap orang lain, kecenderungan menarik diri, dan kesulitan memaknai pengalaman masa lalu. Dengan demikian, fatherless dalam penelitian ini tidak dapat dipahami hanya sebagai kondisi kehilangan kehadiran ayah secara fisik, tetapi juga sebagai pengalaman yang memengaruhi proses individu dalam membangun pandangan terhadap diri, hubungan sosial, serta kemampuan menentukan arah kehidupannya.

Temuan tersebut sejalan dengan konsep kesejahteraan psikologis Ryff dan Singer (2008 dalam Rahama, 2021) yang memandang kesejahteraan psikologis sebagai kondisi ketika individu mampu berfungsi secara optimal melalui enam dimensi, yaitu penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, pengembangan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, dan otonomi. Berdasarkan penelitian ini, dimensi yang paling konsisten mengalami hambatan adalah penerimaan diri dan otonomi. Seluruh informan menunjukkan adanya keraguan terhadap diri, pandangan negatif terhadap kondisi dirinya, serta ketergantungan pada pertimbangan orang lain dalam mengambil keputusan. Sementara itu, pengembangan diri, tujuan hidup, dan penguasaan lingkungan menunjukkan variasi antarinforman. Variasi tersebut menjadi penting karena menunjukkan bahwa pengalaman fatherless tidak secara otomatis menghilangkan kemampuan individu untuk berkembang, tetapi dapat memengaruhi proses dan keyakinan yang mendasari perkembangan tersebut.

Penerimaan Diri dan Hubungan Sosial sebagai Dampak yang Saling Berkaitan

Pada dimensi penerimaan diri, seluruh informan belum mampu menerima dirinya dan pengalaman keluarganya secara utuh. Perasaan minder, kecewa, membandingkan diri dengan individu yang memiliki figur ayah, serta pandangan negatif terhadap diri muncul dalam pengalaman beberapa informan. Salah satu pola yang terlihat adalah pengalaman fatherless tidak berhenti pada persoalan hubungan antara anak dan ayah, tetapi berkembang menjadi cara individu menilai dirinya sendiri. Ketika mahasiswa melihat kondisi keluarganya berbeda dari orang lain, ketidakhadiran ayah dapat dimaknai sebagai kekurangan dalam dirinya. Temuan ini menunjukkan bahwa persoalan utama bukan hanya “ayah tidak hadir”, melainkan bagaimana ketidakhadiran tersebut kemudian diinternalisasi menjadi penilaian terhadap nilai dan kemampuan diri.

Kondisi tersebut memperlihatkan kesesuaian dengan dimensi self-acceptance Ryff dan Singer (2008 dalam Rahama, 2021), yang menekankan kemampuan individu menerima dirinya, memahami perasaan, serta memandang pengalaman masa lalu secara positif. Dalam penelitian ini, pengalaman masa lalu yang belum sepenuhnya terselesaikan membuat penerimaan diri menjadi kurang optimal. Hal tersebut juga berkaitan dengan temuan Muslyanti et al. (2025) mengenai harga diri, bahwa cara individu memandang dan menghargai dirinya berkaitan dengan persepsi terhadap kemampuan dan nilai diri. Dengan demikian, rendahnya penerimaan diri pada mahasiswa fatherless dapat dipahami sebagai salah

satu mekanisme yang menghubungkan pengalaman kehilangan figur ayah dengan munculnya harga diri yang rendah.

Hambatan pada penerimaan diri kemudian beririsan dengan dimensi hubungan positif dengan orang lain. Seluruh informan masih mengalami kesulitan dalam membangun kedekatan emosional dan kepercayaan meskipun sebagian tetap mampu berinteraksi secara sosial. Beberapa informan cenderung berhati-hati, menjaga jarak, sulit membuka diri, atau membutuhkan waktu lebih lama untuk merasa aman dalam suatu hubungan. Temuan ini memperlihatkan bahwa kemampuan berinteraksi secara sosial tidak selalu menunjukkan bahwa hubungan positif telah berkembang secara optimal. Seorang mahasiswa dapat tetap mengikuti kegiatan kampus dan berkomunikasi dengan orang lain, tetapi belum tentu mampu membangun hubungan yang hangat, dekat, dan dilandasi kepercayaan.

Pola tersebut sejalan dengan Ryff dan Singer (2008 dalam Rahama, 2021), yang menempatkan hubungan positif dengan orang lain sebagai kemampuan membangun relasi yang hangat, penuh kepercayaan, empati, dan kasih sayang. Temuan penelitian terdahulu Azzahra, Sasono, dan Ningrum (2025) juga menunjukkan bahwa pengalaman fatherless dapat berkaitan dengan krisis identitas, ketidakpercayaan terhadap laki-laki, dan kebutuhan emosional yang belum terpenuhi. Penelitian ini memperluas temuan tersebut pada konteks mahasiswa FISIP USU dengan menunjukkan bahwa persoalan relasi tidak hanya muncul dalam hubungan romantis, tetapi juga dapat terlihat dalam pola interaksi sosial secara lebih luas, terutama melalui kecenderungan menjaga jarak dan kesulitan membangun rasa aman dalam hubungan interpersonal.

Pengembangan Diri, Tujuan Hidup, dan Kemampuan Beradaptasi

Berbeda dengan penerimaan diri dan hubungan sosial, pengembangan diri menunjukkan pola yang lebih beragam. Informan II dan IV menunjukkan keterbukaan terhadap pengalaman baru, keberanian mencoba hal baru, serta kemampuan mengambil tanggung jawab secara lebih mandiri. Sebaliknya, informan I, III, dan V masih menghadapi hambatan berupa takut gagal, rendahnya kepercayaan diri, kesulitan menghadapi tantangan, serta kecenderungan bergantung pada orang lain. Temuan ini menunjukkan bahwa fatherless tidak selalu menghasilkan perkembangan yang negatif secara seragam. Pada sebagian mahasiswa, pengalaman harus menghadapi kehidupan tanpa figur ayah justru mendorong munculnya kemandirian dan usaha untuk mengembangkan diri.

Temuan tersebut memperlihatkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat menjadi pengalaman yang memiliki konsekuensi berbeda bergantung pada kemampuan adaptasi individu dan dukungan yang tersedia di sekitarnya. Hal ini sejalan dengan pandangan informan kunci bahwa kondisi fatherless dapat menjadi tantangan sekaligus peluang. Mahasiswa yang terbiasa menghadapi keadaan secara mandiri dapat mengembangkan resiliensi dan keterbukaan terhadap pengalaman baru, sedangkan mahasiswa yang tidak memiliki dukungan atau arahan yang memadai dapat mengalami keraguan dan takut menghadapi kegagalan. Dengan demikian, hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pengembangan diri tidak semata-mata ditentukan oleh ada atau tidaknya ayah, tetapi juga oleh bagaimana individu merespons pengalaman tersebut.

Pola yang sama terlihat pada dimensi tujuan hidup. Informan II, III, dan V telah memiliki tujuan hidup, tetapi sebagian besar masih bersifat umum dan belum diterjemahkan ke dalam perencanaan yang spesifik. Informan III, misalnya, memiliki tujuan untuk membahagiakan ibunya, sedangkan informan V ingin membangun keluarga yang lebih baik pada masa depan agar anaknya tidak mengalami kondisi serupa. Sementara itu, informan I dan IV belum menunjukkan arah hidup yang terstruktur. Kondisi ini menunjukkan bahwa pengalaman fatherless dapat memengaruhi cara mahasiswa memberikan makna terhadap kehidupannya dan membayangkan masa depan. Tujuan hidup dapat tetap muncul, tetapi belum selalu disertai kejelasan arah dan perencanaan.

Dalam perspektif Ryff dan Singer (2008 dalam Rahama, 2021), tujuan hidup berkaitan dengan kemampuan individu memberikan makna terhadap kehidupan dan memiliki arah yang ingin dicapai. Oleh karena itu, temuan penelitian ini tidak menunjukkan bahwa mahasiswa fatherless sama sekali

kehilangan tujuan hidup, melainkan bahwa pengalaman fatherless dapat membuat proses pembentukan tujuan menjadi lebih tidak pasti. Hal tersebut memperlihatkan perbedaan penting dengan pemahaman yang terlalu sederhana bahwa fatherless selalu menghasilkan ketidakmampuan individu untuk berkembang. Sebagian mahasiswa justru membentuk tujuan hidup sebagai respons terhadap pengalaman masa lalu, termasuk keinginan untuk tidak mengulangi pengalaman fatherless dalam kehidupan keluarganya kelak.

Pada dimensi penguasaan lingkungan, tiga informan mampu menyesuaikan diri dengan lingkungan kampus, menjalankan peran sebagai mahasiswa, dan tetap terlibat dalam aktivitas sosial. Dua informan lainnya masih mengalami kesulitan yang berkaitan dengan pikiran negatif, trauma, kecenderungan menarik diri, dan perasaan terbebani. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara kemampuan menjalankan fungsi sehari-hari dengan kemampuan mengelola pengalaman emosional yang menyertainya. Artinya, mahasiswa dapat tetap menjalankan aktivitas akademik dan sosial, tetapi pada saat yang sama masih membawa beban psikologis akibat pengalaman fatherless. Kondisi tersebut sesuai dengan konsep environmental mastery Ryff dan Singer (2008 dalam Rahama, 2021), yang tidak hanya menekankan kemampuan beradaptasi, tetapi juga kemampuan mengelola tuntutan kehidupan dan memanfaatkan lingkungan untuk mendukung perkembangan diri.

Rendahnya Otonomi, Harga Diri, Kepercayaan Diri, dan Pengambilan Keputusan

Otonomi menjadi salah satu dimensi yang secara konsisten belum berkembang secara optimal pada seluruh informan. Meskipun beberapa mahasiswa terbiasa mengambil keputusan sendiri karena tidak memperoleh bimbingan langsung dari ayah, kemandirian tersebut tidak selalu disertai keyakinan terhadap keputusan yang dibuat. Informan masih cenderung meminta pertimbangan orang lain, mencari validasi, takut melakukan kesalahan, atau mengubah keputusan ketika tidak memperoleh dukungan. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan antara “terbiasa melakukan sesuatu sendiri” dan “mampu mengambil keputusan secara mandiri dengan keyakinan terhadap diri sendiri”.

Dalam teori Ryff dan Singer (2008 dalam Rahama, 2021), otonomi berkaitan dengan kemampuan individu menentukan pilihan berdasarkan penilaian dirinya sendiri dan tidak terlalu dipengaruhi tekanan sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ketidakhadiran figur ayah dapat membuat mahasiswa harus belajar mandiri lebih awal, tetapi pengalaman tersebut tidak selalu menghasilkan otonomi psikologis yang kuat. Sebaliknya, ketiadaan arahan dan dukungan dapat membuat individu takut salah dan membutuhkan penguatan dari pihak lain. Temuan ini memperkuat hasil penelitian Srinova (2024) yang menunjukkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat membuat individu lebih mudah ragu dan mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan.

Kesulitan mengambil keputusan tersebut berkaitan erat dengan rendahnya harga diri dan rasa percaya diri yang ditemukan pada seluruh informan. Seluruh informan menunjukkan perasaan kurang berharga, minder, membandingkan diri dengan orang lain, takut gagal, serta kurang yakin terhadap kemampuan sendiri. Pada beberapa informan, kondisi tersebut juga memengaruhi keberanian untuk mengikuti kegiatan, menyampaikan pendapat, melakukan presentasi, atau berinteraksi dengan orang lain. Dengan demikian, harga diri, kepercayaan diri, dan otonomi tidak berdiri sebagai persoalan yang terpisah, tetapi membentuk rangkaian yang saling memengaruhi: penilaian diri yang negatif dapat melemahkan kepercayaan diri, kemudian mendorong individu mencari validasi, yang pada akhirnya menghambat kemandirian dalam mengambil keputusan.

Temuan tersebut sejalan dengan penelitian Azis dan Alwi (2024) yang menunjukkan adanya pengaruh negatif fatherless terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa. Penelitian tersebut menemukan bahwa semakin tinggi ketidakhadiran peran ayah, semakin rendah kesejahteraan psikologis mahasiswa. Hasil penelitian ini memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai bentuk pengalaman tersebut pada tingkat individu, khususnya melalui rendahnya harga diri, kepercayaan diri, otonomi, serta kesulitan mengambil keputusan. Temuan ini juga berkaitan dengan penelitian Nurmalasari et al. (2024) yang menunjukkan dampak fatherless terhadap pencapaian akademik. Dalam

penelitian ini, hambatan pengembangan diri, rendahnya motivasi, dan keraguan menghadapi tantangan menunjukkan adanya jalur psikologis yang berpotensi memengaruhi keterlibatan dan perkembangan mahasiswa dalam bidang akademik.

Kecemasan Sosial dan Makna Temuan bagi Kesejahteraan Psikologis

Dampak lain yang ditemukan pada seluruh informan adalah kecemasan sosial. Bentuknya meliputi rasa tidak nyaman ketika menjadi pusat perhatian, takut terhadap penilaian orang lain, kesulitan berinteraksi, kecenderungan menarik diri, dan memilih lingkungan yang dianggap aman. Hasil observasi juga menunjukkan adanya informan yang terlihat gugup ketika harus melakukan presentasi dan cenderung menunggu anggota kelompok lain memulai penyampaian materi. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pengalaman fatherless dapat memengaruhi rasa aman individu dalam situasi sosial.

Kecemasan sosial dalam penelitian ini memiliki hubungan yang kuat dengan rendahnya rasa percaya diri dan hambatan dalam membangun hubungan positif dengan orang lain. Ketika individu memiliki penilaian negatif terhadap dirinya, interaksi sosial dapat dipersepsikan sebagai situasi yang berpotensi menghadirkan penolakan atau penilaian negatif. Akibatnya, individu cenderung membatasi keterlibatan sosial sebagai bentuk perlindungan diri. Pola tersebut sejalan dengan Mirza dan Akmal (2019) yang menjelaskan bahwa kecemasan sosial dapat mendorong individu menghindari situasi yang menimbulkan rasa malu atau merendahkan diri. Temuan penelitian ini juga mendukung Dasalinda dan Karneli (2021), yang menemukan adanya hubungan antara kondisi fatherless dan kemampuan penyesuaian sosial.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa fatherless memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa melalui pola yang saling berhubungan. Ketidakhadiran figur ayah dapat berawal dari terganggunya rasa aman dan dukungan emosional, kemudian tercermin dalam cara individu menilai dirinya, membangun hubungan, menghadapi lingkungan, menetapkan tujuan, dan mengambil keputusan. Rendahnya harga diri dan kepercayaan diri dapat memperkuat kecemasan sosial serta ketergantungan pada validasi orang lain, sedangkan kondisi tersebut pada akhirnya berhubungan dengan penerimaan diri dan otonomi yang belum optimal.

Kontribusi utama penelitian ini adalah menunjukkan bahwa pengalaman fatherless pada mahasiswa tidak dapat dipahami hanya melalui satu bentuk dampak psikologis. Dengan menggunakan enam dimensi kesejahteraan psikologis Ryff dan Singer, penelitian ini memperlihatkan bahwa ketidakhadiran ayah dapat memengaruhi berbagai aspek fungsi psikologis sekaligus, tetapi intensitas dan bentuknya berbeda pada setiap individu. Bahkan, kemampuan beradaptasi dan pengembangan diri dapat tetap muncul bersamaan dengan kecemasan sosial, rendahnya harga diri, atau kesulitan mengambil keputusan. Oleh karena itu, fatherless lebih tepat dipahami sebagai pengalaman relasional yang dapat memengaruhi proses pembentukan diri dan kesejahteraan psikologis secara berkelanjutan, bukan sebagai kondisi yang menghasilkan respons psikologis yang seragam. Temuan ini memperluas penelitian sebelumnya yang lebih banyak menunjukkan adanya hubungan atau dampak negatif fatherless dengan kesejahteraan psikologis, dengan memberikan gambaran mengenai bagaimana dampak tersebut dialami dan saling berkaitan dalam kehidupan mahasiswa.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, fatherless berpengaruh terhadap kesejahteraan psikologis mahasiswa FISIP USU yang ditunjukkan melalui penerimaan diri yang belum optimal, keterbatasan dalam membangun hubungan positif dengan orang lain, variasi dalam pengembangan diri, tujuan hidup yang belum sepenuhnya jelas, penguasaan lingkungan yang beragam, serta rendahnya otonomi. Selain itu, fatherless juga berdampak pada rendahnya harga diri, rendahnya rasa percaya diri, kesulitan dalam pengambilan keputusan, dan kecemasan sosial. Dengan demikian, penelitian ini menjawab rumusan masalah bahwa ketidakhadiran figur ayah memengaruhi kesejahteraan psikologis mahasiswa FISIP

USU melalui perubahan dalam cara individu memandang diri, berinteraksi dengan lingkungan, serta menentukan arah dan keputusan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara teoritis, hasil penelitian memperlihatkan bahwa pengalaman fatherless berkaitan dengan berbagai dimensi kesejahteraan psikologis, sehingga konsep kesejahteraan psikologis dapat digunakan untuk memahami dampak ketidakhadiran figur ayah pada mahasiswa. Secara praktis, temuan ini dapat menjadi masukan dalam memahami kondisi psikologis mahasiswa dengan pengalaman fatherless. Penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada fatherless akibat ketidakhadiran ayah dalam jangka waktu lama tanpa kabar meskipun ayah masih hidup secara biologis, serta tidak mencakup fatherless akibat perceraian, kematian ayah, maupun bentuk ketidakhadiran ayah lainnya. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya dapat mengembangkan kajian pada kondisi fatherless dengan bentuk ketidakhadiran yang berbeda.

REFERENSI

Agung Pramudito, A., Putri Arini, D., & Prilia Bevi Utomo, I. (2024). Studi Fenomenologis tentang Fatherless pada Narapidana Perempuan. *Jurnal Ilmu Perilaku*, *8*(1), 76. https://jip.fk.unand.ac.id

Azis, M., & Alwi, M. A. (2024). Pengaruh fatherless terhadap kesejahteraan psikologis pada mahasiswa Universitas Negeri Makassar. *PESHUM: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora, 3*(5), 692–703. https://doi.org/10.56799/peshum.v3i5.5195

Dasalinda, D., & Karneli, Y. (2021). Dwi Dasalinda 1 , Yeni Karneli 2 COUNSENESIA Indonesian Journal of Guidance and Counseling 2 (2). *COUNSENESIA Indonesian Journal of Guidance and Counseling*, *2*(2), 98–105.

Hidayati, F., & Veronika Sakti Kaloeti, D. (2011). Peran Ayah dalam Pengasuhan Anak. *Psikologi Universitas Diponegoro*, 1–10.

Maharani, J., & Agustina. (2025). Hubungan kontrol diri dengan perilaku agresif pada remaja fatherless. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 10*(4). https://doi.org/10.23969/jp.v10i04.37203

Mirza, R., & Akmal, M. E. L. (2019). *KECEMASAN SOSIAL DITINJAU DARI HARGA DIRI PADA REMAJA STATUS*. *9*(1), 21–34.

Nurmalasari, F., Fitrayani, N., Paramitha, W. D., & Azzahra, F. (2024). Dampak ketiadaan peran ayah (fatherless) terhadap pencapaian akademik remaja: Kajian sistematik. *Jurnal Psikologi, 1*(4), 1–14. https://doi.org/10.47134/pjp.v1i4.2567

Putri Fajriyanti, A., & Saputri, D. (2024). The Indonesian Journal of Social Studies Fenomena Fatherless di Indonesia. *Journal Unesa*, *189*(1), 189–194. https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpips/index

Rahama, K. (2021). HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL DENGAN PSYCHOLOGICAL WELL-BEING PADA KARYAWAN Khalidan Rahama Umi Anugerah Izzati Abstrak. *Fakultas Ilmu Pendidikan, UNESA*, *8 Nomor 7*.

Sasono, D. A. P., Pitoyo, D., & Ningrum, W. S. (2025). *Dampak Fatherless terhadap perempuan dewasa awal: Studi fenomenologi tentang kriteria pasangan hidup*. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi, 8*(1), 1–15. https://doi.org/10.33627/es.v8i1.3327

Srinova, R. (2024). *Konsekuensi Fatherless terhadap sosial dan psikologis anak dalam hukum keluarga Islam (Studi kasus di Kecamatan Samalanga Kabupaten Bireuen)*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.

Yulia Muslyanti, Wira Solina, M. D. (2025). *Hubungan antara Fatherless dengan self esteem peserta didik di SMAN 1 Ranah Pesisir*. *10*(September), 963–975.